

Urgensi Penanaman Cinta Tanah Air Pada Generasi Milenial

Dandi Apriyansyah, Fran Ferdianto

Universitas Moch. Sroedji Jember

Email: agusdanu@umsj.ac.id

Info Artikel

Korespondensi :

Dandi Apriyansyah
agusdanu@umsj.ac.id

Keywords:

*Nationalism, Cultivating Love for
the Homeland, Millennial
Generation*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi penanaman dan strategi rasa cinta tanah air pada generasi milenial di tengah era globalisasi. Indonesia merupakan negara beragam yang terdiri dari suku bangsa, agama, dan ras yang berbeda-beda. Keberagaman ini perlu disikapi secara serius, salah satunya dengan peningkatan rasa nasionalisme sebagai bentuk cinta tanah air. Nasionalisme akan membantu mengokohkan jati diri bangsa sebagai satu kesatuan meskipun berada dalam keberagaman. Namun di zaman ini, rasa nasionalisme bangsa terus menurun, terutama pada generasi milenial. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan jenis penelitian berupa penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jiwa nasionalisme yang berupa cinta tanah air dan Generasi milenial memiliki keterkaitan yang erat. Nasionalisme cinta tanah air perlu ditanamkan pada generasi milenial sebab mereka mudah menerima budaya dan paham asing. Salah satu caranya adalah menggunakan teknologi sebagai media pengenalan budaya bangsa serta media untuk menanamkan rasa cinta tanah air.

Abstract

This study aims to determine the urgency of planting and strategies for loving the motherland in the millennial generation in the midst of the globalization era. Indonesia is a diverse country consisting of different ethnicities, religions, and races. This diversity needs to be taken seriously, one way of which is by increasing a sense of nationalism as a form of love for the motherland. Nationalism will help strengthen the identity of the nation as a unit despite its diversity. However, in this era, the nation's sense of nationalism continues to decline, especially among the millennial generation. This study uses a literature study method with a type of research called descriptive qualitative research. The results of this study indicate that the spirit of nationalism in the form of love for the motherland and the millennial generation have a close relationship. Nationalism that loves the motherland needs to be instilled in the millennial generation because they easily accept foreign cultures and understandings. One way is to use technology as a medium for introducing national culture and to instill a sense of love for the motherland.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman semakin modern seperti sekarang ini. Perkembangan budaya dari luar dapat masuk ke dalam budaya Indonesia (1). Tantangan ini juga akan lebih besar lagi bagi negara-negara yang tidak dapat berdaya saing di kancah internasional, di mana negara tersebut hanya menikmati budaya luar tanpa dapat mengenalkan budaya bangsanya sendiri pada masyarakat lokal dan masyarakat asing (2). Contohnya negara India dengan film Bollywood-nya, Korea dengan para bintang K-Pop-nya, atau seperti Jepang dengan beragam anime-nya. Mereka merupakan sejumlah contoh negara yang mampu mengimplementasikan peran aktif dalam globalisasi, yaitu mereka tidak hanya menjadi objek globalisasi, tetapi juga dapat berperan mengembangkan budayanya secara luas.

Perkembangan zaman saat ini yang sering disebut Era globalisasi sendiri sebetulnya mulai berkembang seiring perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat. Atau dengan kata lain, pertumbuhan teknologi merupakan penggerak terbesar adanya globalisasi (3). Kemajuan bidang teknologi kemudian memberi pengaruh kuat terhadap bidang-bidang kehidupan lainnya, seperti bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lain-lain. Contoh konkretnya adalah ketika internet hadir, orang dari berbagai negara mampu mengetahui berita di negara lainnya dengan waktu yang sangat cepat (4). Globalisasi tidak dapat dipungkiri memang dapat memberi dampak positif. Akan tetapi, globalisasi juga dapat memberi pengaruh negatif yang tidak sedikit kepada Generasi Milenial di masa kini, terutama dalam aspek nasionalisme dan rasa cinta pada tanah air (5). Hal ini ditunjukkan dengan sikap Generasi Milenial yang cenderung apatis, lebih menyukai budaya asing ketimbang budaya bangsa sendiri, menggeser nilai-nilai ketimuran menjadi kebarat-baratan, dan lain-lain.

Problematika mengenai nasionalisme cinta tanah air tentunya bukan hal yang dapat dinormalisasi, karena berkurangnya rasa nasionalisme cinta tanah air dapat menjadi salah satu penyebab hilangnya persatuan dan kesatuan (6). Ini tentunya sangat berbeda dengan generasi pada masa sebelum kemerdekaan. Jangankan bersikap nasionalis cinta tanah air, mereka bahkan rela mempertaruhkan nyawa demi menghapus kolonialisme serta demi mempersatukan bangsa, yaitu yang diwujudkan dengan sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 (7). Berkaitan dengan sumpah pemuda, proses menumbuhkan nasionalisme cinta tanah air memang tidak dapat dipisahkan dengan bagaimana sejarah panjang bangsa Indonesia berusaha melepaskan diri dari cengkraman penjajah (8). Oleh sebab itu, rasa nasionalisme bangsa Indonesia dapat dikatakan telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka, yaitu diimplementasikan

dengan sikap patriotisme, rasa senasib sepenanggungan, gigih memperjuangkan nasib bersama, serta bekerja sama bahu-membahu untuk mencapai kemerdekaan.

Kemudian, untuk menanamkan serta mengembalikan rasa nasionalisme cinta tanah air ini tentunya diperlukan strategi matang yang tidak merugikan pihak mana pun. Artinya, kebijakan yang harus diambil tidak boleh sampai berakibat buruk bagi pihak-pihak tertentu (1). Misalnya saja, akibat era modern globalisasi, Generasi Milenial dilarang menggunakan sosial media karena akan membahayakan identitas dan jati dirinya serta rasa nasionalis dalam dirinya. Hal ini tentu saja tidak dapat dibenarkan. Bagaimana pun, Generasi Milenial merupakan generasi yang lahir dan tumbuh berkembang dengan teknologi (9). Generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi-generasi lainnya. Salah satu karakteristik tersebut adalah Generasi Milenial akan dapat produktif hanya jika mereka tetap terhubung dengan internet dan media sosial. Oleh sebab itu, pemahaman akan Generasi Milenial ini perlu diketahui terlebih dahulu agar dapat merumuskan solusi terbaik yang sesuai dengan karakteristik dan keadaan zaman. Dengan cara seperti ini, diharapkan Generasi Milenial tetap dapat terhubung dengan dunia luar dan menguasai teknologi serta wawasan yang luas, tetapi juga tidak melupakan nilai-nilai luhur budaya bangsanya, adat dan tradisi bangsanya, serta rasa nasionalismenya pada bangsa (10).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan jenis penelitian berupa penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian library research (kepustakaan) yang berupaya menggambarkan realitas urgensi atau pentingnya rasa nasionalisme Cinta Tanah Air pada Generasi Milenial. Studi literatur atau studi pustaka adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan melalui teknik pengumpulan data serta informasi dengan memanfaatkan beragam referensi penunjang yang terdapat di perpustakaan, seperti buku, penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, artikel, dan bermacam-macam jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Aktivitas penelitian ini dilaksanakan secara terstruktur untuk mengklasifikasikan, mengerjakan, dan merumuskan data dengan menerapkan cara tertentu untuk mencari solusi dari problematika yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi Cinta Tanah Air

Dalam KBBI, cinta tanah air merupakan suatu perasaan yang tumbuh dari hati seseorang untuk mengabdikan, memelihara, membela, serta melindungi tanah airnya dari seluruh ancaman dan juga gangguan. Cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri (11). Lebih kongkritnya cinta tanah air adalah suatu perasaan yang timbul dari hati seseorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya. Secara lebih kongkrit makna Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga Negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan serta memiliki rasa bangga terhadap tanah air.

Rasa bangga terhadap tanah air dapat ditumbuhkan dengan memberikan pengetahuan berbagai nilai-nilai sejarah yang pernah ada, selain itu pesan moral yang ada pada lagu nasional dan lagu daerah dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dari sejak dini yang membuat karakteristik peserta didik menjadi penerus bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian dan kemandirian serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Manusia terdidik menurut tujuan sistem pendidikan nasional adalah individu yang memiliki jiwa patriotik dan cinta terhadap tanah air, mempunyai semangat kebangsaan dan kesadaran pada sejarah perjuangan bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi untuk masa depan yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Konsepsi Generasi Milenial

Menurut demografi David Foot, keluarga Millennial adalah kelompok yang lahir antara tahun 1980 dan 1995. Dia juga menyebut mereka sebagai "Baby Boom Echo," karena Millennial adalah anak-anak dari Baby Boomers (1946-1965). Milenium dikatakan berbagi lokasi yang sama dalam waktu sejarah, dibentuk oleh peristiwa sejarah dan pengalaman saat itu (9). Konseptualisasi "generasi" ini berakar pada teori atau sosiologi generasi, di mana

anggota generasi yang sama memiliki lebih dari tahun kelahiran yang sama. Akibatnya, lingkungan tempat generasi Millennial tumbuh selama tahun-tahun pembentukannya berdampak pada nilai-nilai, sikap, dan perilaku mereka (12). Sebagai generasi, generasi Millennial sangat dipengaruhi oleh tren yang memengaruhi mereka dan orang tua Boomer mereka, seperti peningkatan angka perceraian, lebih banyak perempuan dalam partisipasi angkatan kerja, dan perubahan teknologi yang cepat (13). Secara sosial ekonomi, milenium juga dibesarkan dalam lingkungan kelas menengah, karena generasi Baby Boom lebih makmur daripada orang tua mereka (14).

Hal ini telah mengarahkan banyak komentator untuk menandai Millennials sebagai seseorang yang manja. Generasi Millennial dikenal sebagai fokus pencapaian. Mereka memiliki kebutuhan tidak hanya untuk melakukannya dengan baik, tetapi untuk unggul dan melampaui semua tujuan dan aspirasi (15). Generasi Millennial menikmati memanfaatkan teknologi. Generasi milenial menjadi tergantung pada teknologi pada usia yang lebih awal daripada generasi lain. Milenial menemukan, seperti mempelajari bahasa baru, orang yang memanfaatkan teknologi pada usia lebih dini menjadi lebih mahir daripada orang yang belajar di kemudian hari dalam kehidupannya. Diperkirakan bahwa semakin Millennial mulai mengambil alih tempat kerja, teknologi yang lebih terintegrasi akan berada dalam proses kerja (16).

Nasionalisme dan Urgensinya

Nasionalisme merupakan sebuah paham yang mewujudkan dan mempertahankan kedaulatan suatu negara (dalam bahasa Inggris: nation) dengan menciptakan sebuah gagasan identitas bersama untuk sekelompok masyarakat (17). Nasionalisme dapat pula diartikan sebagai paham yang berkaitan dengan kebangsaan dan rasa cinta tanah air yang perlu dimiliki oleh setiap lapisan masyarakat dalam suatu negara (18). Selain itu, nasionalisme adalah sebuah ikatan sadar dari sekelompok manusia yang memiliki kesamaan media komunikasi (bahasa), kesamaan kebudayaan, serta kesamaan sejarah yang ditandai dengan kemenangan atau nasib bersama yang saling terikat dalam sebuah bangsa tertentu (19). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme merupakan paham yang menyatukan masyarakat dari berbagai budaya yang berbeda berlandaskan rasa senasib dan cinta tanah air.

Paham kebangsaan atau nasionalisme antarbangsa akan berbeda satu sama lain. Hal ini karena antara satu negara dan negara lain di dunia memiliki sejarah panjang yang berbeda-beda (20). Begitu pun dengan bangsa Indonesia yang tentunya memiliki sejarahnya sendiri. Persatuan dan solidaritas masyarakat Indonesia terbangun oleh rasa kebersamaan akibat sejarah

perjuangan kemerdekaan dalam waktu yang sangat panjang. Bahkan, keadaan pascakemerdekaan pun bukan hal yang mudah bagi bangsa Indonesia. Terdapat upaya dan kerja sama yang besar antarkomponen masyarakat, terutama para pejuang, untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah susah payah diraih. Oleh sebab itu, rasa nasionalisme yang dimiliki rakyat pada saat itu begitu besar.

Nasionalisme ini bersumber dari kelompok masyarakat dengan budaya berbeda yang tidak saling mengenal (21). Kebersamaan kelompok tersebut berlandaskan gagasan mengenai suatu bangsa yang berdasar pada khayalan yang menjadi konsep dasar nasionalisme. Nasionalisme Indonesia terkonstruksi dari adanya khayalan akan berdirinya bangsa yang bebas dari kolonialisme, yaitu suatu bangsa yang disatukan, salah satunya oleh media komunikasi, yakni bahasa Indonesia (18). Akan tetapi, bahasa tidak lagi dapat menjadi satu-satu pemantik dalam penumbuhan rasa nasionalisme.

Hal ini disebabkan karena zaman yang semakin maju menimbulkan berbagai tantangan baru yang perlu dicari kembali solusinya. Salah satu tantangannya adalah berkaitan dengan globalisasi dan juga karakteristik Gen Milenial yang tidak dapat disamakan dengan generasi sebelumnya. Indonesia merupakan negara yang majemuk. Indonesia terdiri dari suku bangsa, agama, dan ras yang sangat beragam. Keberagaman ini jika tidak ditangani secara serius dapat menyebabkan timbulnya berbagai konflik. Oleh sebab itu, diperlukan semangat nasionalisme bersama yang dapat menyadarkan bahwa Indonesia merupakan "rumah" bersama.

Pentingnya Penanaman Cinta Tanah Air Indonesia

Cinta tanah air dan bela negara harus ditumbuhkan sejak dini. Peran orangtua, keluarga, guru di sekolah, masyarakat hingga penyelenggara negara sangat besar dalam membentuk pribadi cinta tanah air dan bela negara (22). Ada banyak cara agar rasa cinta tanah air bersemi indah dalam setiap sanubari warga. Pertama, memperkenalkan aneka kekayaan budaya Indonesia. Indonesia merupakan bangsa dengan keragaman budaya yang sangat kaya, dari Sabang sampai Merauke. Banyak yang bisa digali dari keanekaragaman budaya tersebut. Mulailah dari budaya daerah asal orangtua, ceritakan dongeng rakyat, hidangkan makanan khas daerah hingga menunjukkan pakaian adatnya. Warga akan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat suatu daerah. Kedua, biasakan diri untuk menggunakan produk dalam negeri.

Masyarakat dapat dilibatkan untuk menggunakan berbagai barang yang diproduksi di dalam negeri. Misalnya menggunakan batik sekeluarga. Internet menjadi wahana yang strategis untuk menjual atau membeli produk-produk dalam negeri. Ketiga, biasakan membicarakan

sejarah Indonesia dalam setiap kesempatan. Anak dalam keluarga tertarik dengan kisah-kisah kepahlawanan. Ceritakan masa kecil seorang tokoh, lalu perannya bagi bangsa ini. Dapat juga dengan mengajak mereka berziarah ke makam pahlawan, dan tentu saja berkunjung ke museum. Keempat, keluarga menjadi sekolah pertama agar warga negara mampu menghargai perbedaan. Hal ini harus dilakukan sejak dini, karena bangsa Indonesia memang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, warna kulit, dan sebagainya. Perlu ditekankan bahwa setiap manusia adalah ciptaan Tuhan, tidak peduli apa sukunya, agamanya, warna kulitnya dan sebagainya.

Ajaklah anak bergaul dengan teman-teman dari berbagai latar belakang agar pola pikirnya terbentuk. Kelima, menanamkan nasionalisme dengan permainan tradisional juga dapat menjadi salah satu cara menumbuhkan rasa cinta tanah air. Ajaklah anak bermain congklak, ular naga panjangnya, bekel, gasing dan sebagainya. Permainan tradisional Indonesia umumnya harus dimainkan beregu, hal ini juga dapat melatih warga menerima perbedaan. Perasaan cinta sebenarnya mengandung unsur kasih dan sayang terhadap sesuatu. Tanah air seharusnya mendapat rasa sayang dari warga yang hidup di atasnya. Dengan begitu, bela negara akan menjadi instrumen penguat persatuan dan kesatuan bangsa dan negara dari segala kemungkinan ancaman yang dihadapi.

Strategi Cinta Tanah Air Indonesia

Strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti Jenderal. Oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “Seni dan Jenderal”. Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi. Secara khusus, strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai. Strategi adalah penetapan sasaran dan arahan tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan (23). Strategi adalah pola sasaran, maksud atau tujuan kebijakan serta rencana. Rencana penting untuk mencapai tujuan itu yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut dan jenis atau akan menjadi apa jenis organisasi tersebut.

Begitu pula dengan teori Buzzel dan Gale strategi adalah kebijakan dan keputusan kunci yang digunakan untuk manajemen, yang memiliki dampak besar pada kinerja keuangan. Kebijakan dan keputusan ini biasanya melibatkan sumber daya yang penting dan tidak dapat diganti dengan mudah. Strategi dalam pembahasan ini merupakan upaya dalam urgensi

penanaman Cinta Tanah Air terhadap Indonesia (24). Cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya. Secara lebih kongkrit makna Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga. Negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan (25). Rasa cinta tanah air biasanya telah mendarah daging dalam suatu individu atau sekelompok orang, cinta tanah air bisa dikatakan sebagai cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

Kurangnya pemahaman siswa tentang sejarah perjuangan bangsa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap cinta tanah air. Hal ini dapat dilihat dari materi yang disampaikan oleh guru khususnya dalam pembelajaran terlalu sempit serta penyampaian guru yang hanya menekankan pada hasil belajar saja. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik kurang diberikan. Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air melalui proses pendidikan di sekolah, akan tetapi bukan hanya sekedar materi mata pelajaran saja atau yang hanya di arahkan pada akademik pelajaran yang mengacu pada kurikulum pemerintah, upaya menumbuhkan rasa cinta tanah air juga dapat dilakukan melalui lagu-lagu nasional dan lagu daerah yang ada di Indonesia (9).

Syair lagu nasional mencerminkan masa sebelum dan sesudah perang kemerdekaan, jiwa patriot dan kebangsaan yang terungkap lewat syair-syair lagunya terasa sangat menonjol sehingga memberi pengaruh positif bagi semangat rakyat dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan (26). Lagu wajib nasional mengandung unsur-unsur yang bersifat patriotis, cinta tanah air cinta tanah air, semangat kebangsaan, ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan atas kemerdekaan, lagu nasional ditetapkan oleh pemerintah sebagai lagu wajib nasional dalam usaha untuk menghidupkan dan menanamkan rasa kebangsaan, persatuan dan persaudaraan serta memupuk semangat Proklamasi 1945 pada jiwa para pemuda generasi bangsa (27).

Lagu daerah adalah lagu yang muncul dan populer di daerah setempat, dengan syair dan bahasa daerah setempat pula. Lagu daerah berkembang ke daerah lain karena perkembangan zaman. Lagu daerah dikenal secara turun temurun sehingga ada beberapa lagu daerah yang tidak diketahui nama penciptanya. Syair lagu daerah berisi gambaran tingkah laku masyarakat setempat secara umum. Teknik ucapan harus dibawakan sesuai dengan dialek bahasa daerah setempat. Bentuk dan pola susunan melodi sederhana sehingga mudah untuk segera dikuasai oleh semua lapisan masyarakat.

SIMPULAN

Globalisasi yang terjadi di era ini menyebabkan beragam budaya dan ideologi masuk secara bebas ke Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya rasa nasionalisme Cinta Tanah Air bangsa Indonesia, terutama bagi Generasi Milenial yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan generasi lainnya. Oleh sebab itu, diperlukan cara yang tepat untuk menumbuhkan kembali rasa cinta tanah air dan nasionalisme karena nasionalisme merupakan bentuk semangat bangsa untuk tetap bersatu dalam berbagai keragaman. Selain itu, upaya peningkatan nasionalisme ini juga diperlukan sebab Generasi Milenial merupakan generasi yang mudah menyerap paham dan budaya asing. Salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan nasionalisme pada Generasi Milenial adalah dengan menggunakan teknologi sebagai media pengenalan budaya bangsa serta sebagai media penanaman rasa cinta pada bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Danugroho A. Pendidikan Dalam Kacamata Ketahanan Nasional [Internet]. Yogyakarta: Jejak Pustaka; 2022.
2. Roaldsnes A. Social capital and the intergenerational transmission of cultural capital: How parents' social networks influence children's accumulation of cultural capital. *Poetics* [Internet]. Elsevier B.V.; 2024;102(April 2023):101873. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2024.101873>
3. Winanti PS. When global norms meet local politics : Localising transparency in extractive industries governance. 2020;(April):263–75.
4. Fatmawati NI. Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orangtua Milenial. *J Polit Dan Sos Kemasyarakatan*. 2019;11(2).
5. Danugroho A. Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern. *J Sindang*. 2020;2(1):1–7.
6. Armawi A. Nasionalisme dan Dinamika Ketahanan Nasional. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2019.
7. Burhannuddin MA, Danugroho A. Pesta Rakyat ditengah Krisis: Partisipasi Masyarakat Pada Pilkada Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19. *PROCEEDING Int RELATIONS Indones FOREIGN POLICY Conf*. 2021;
8. Wahyuhono D, Purwono S, Mutiarin D. Kontrol Pemuda Terhadap Tata Kelola Migas Dan Implikasinya Pada Ketahanan Wilayah Di Kawasan Migas Blok Cepu Kabupaten Bojonegoro. *J Ketahanan Nas*. 2019;25(1):1.
9. Danugroho A. Mengartikan Ketahanan Nasional [Internet]. Surabaya: Pustaka Aksara; 2022. Available from: <https://www.pustakaaksara.co.id/view/73>
10. Nur Nafisa Salsabila, Agus Danugroho. Mengurai Sejarah Perjuangan Pahlawan Bangsa Indonesia Sebagai Penguatan Nasionalisme Generasi Muda Pasca Pandemi. *Antroposen J Soc Stud Hum*. 2023;
11. Wijaya MDP, Saputri RPM, Danugroho. Analisis dampak konflik disintegrasi terhadap nasionalisme bangsa indonesia. *Antroposen J Soc Stud Hum*. 2023;
12. Danugroho A. The role of local history in strengthening national identity in the era of

- society 5.0. AGASTYA J Sej DAN PEMBELAJARANNYA. 2024;
13. Maulana N, Danugroho A. Pemaknaan kembali Bhinneka Tunggal Ika sebagai sesanti Negara Indonesia. *J Humanit Civ Educ*. 2023;
 14. Armawi A, Danugroho A, Apriliyanti K, Asrofi A. Smart Environment Program ' s Traffic Management to Achieve Semarang City Resilience. *J Gov Public Policy*. 2022;
 15. Muhammad Dani Putra Wijaya, Rhesty Panca Mei Saputri, Agus Danugroho. Konflik Disintegrasi Di Indonesia Dan Dampaknya Bagi Nasionalisme Bangsa Indonesia. *Antroposen J Soc Stud Hum*. 2023;
 16. Sari AP, Danugroho A. VIRTUAL EXHIBITION ROOM OF MEGALITIC CULTURE HISTORY IN BONDOWOSO AS A SOURCE OF HISTORY LEARNING FOR BACHELOR ' S DEGREE. *Hist J Pendidik dan Peneliti Sej*. 2023;
 17. Darmodihardjo D, Santiaji. Pancasila. Jakarta: Usaha Nasional; 1981.
 18. Widiatmoko S, Fahmi A. Pemaknaan Ulang Terhadap Peringatantrage di Nasional 65 Dan Upaya Rekonsiliasi Di Tingkat Daerah. *Ef J [Internet]*. 2017;49–56. Available from: <http://ojs.unpkediri.ac.id>
 19. Saingo YA. Penguatan Ideologi Pancasila Sebagai Penangkal Radikalisme Agama. *J Filsafat Indones*. 2022;
 20. Kusuma AJ, Warsito T, Surwandono S, Muhammad A. Indonesia dan Ancaman Terorisme: Dalam Analisis Dimensi Imaterial. *Sosiohumaniora*. 2019;
 21. Moedjanto. Pancasila Buku Panduan Mahasiswa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan APTIK; 1996.
 22. Febriansyah R. Implementasi Teori Psikologi Kognitif Ibnu Qayyim dalam Meluruskan Pernyataan Radikalisme di Indonesia. *J Intelegt Keislaman, Sos dan Sains*. 2021;
 23. Danugroho A. Komodifikasi dan Penguatan Ketahanan Budaya: Studi Pada Tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi. *Salus Cult J Pembang Mns dan Kebud [Internet]*. 2022 Dec 31;2(2):92–104. Available from: <http://jurnal.kemendiknas.go.id/index.php/saluscultura/article/view/63>
 24. Danugroho A, Umamah N, Marjono, Sumardi, Pratama AR. Aceh tsunami and government policy in handling it : a historical study a historical study. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci [Internet]*. 2020;485. Available from: doi:10.1088/1755-1315/485/1/012140
 25. Leni N. Peran Antropologi Bagi Studi Islam. *Anal J Stud Keislam [Internet]*. 2018 Dec 30;18(2):233–52. Available from: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/4138>
 26. Koentjaraningrat. Sejarah Kebudayaan Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Jembatan; 1954.
 27. Brata IB. KEARIFAN BUDAYA LOKAL PEREKAT IDENTITAS BANGSA. *J Bakti Sar*. 2016;05(01).